

HUBUNGAN JARAK KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL TRIMESTER III DI PUSKESMAS BAGELLEN KABUPATEN PURWOREJO

Nurma Ika Zuliyanti¹, Krisdiyanti²

Institut Teknologi Bisnis dan Kesehatan Bhakti Putra Bangsa Indonesia
Jl. Soekarno Hatta Borokulon, Banyuurip, Purworejo, Jawa Tengah
nurmaakbidpurjo@gmail.com¹

ABSTRAK

Anemia pada ibu hamil meningkatkan resiko kehilangan darah selama persalinan, membuatnya lebih sulit melawan infeksi. Jarak kehamilan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi anemia. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Bagelen Kabupaten Purworejo didapat dari 20 ibu hamil, 8 ibu hamil anemia, 12 ibu hamil tidak anemia. Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil TM III di Puskesmas Bagelen Kabupaten Purworejo. Metode penelitian menggunakan jenis studi korelasi, desain penelitian *cross sectional*, menggunakan data primer dan sekunder. Populasi 112 ibu hamil, tehnik sampling *purposive sample* dengan jumlah sampel 87. Analisa data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak kehamilan ≥ 2 tahun tidak anemia 35 ibu hamil, anemia 13 ibu hamil. Jarak kehamilan < 2 tahun tidak anemia 15 ibu hamil, anemia 24 ibu hamil. Hasil uji statistik chi square hitung (10,541) nilai $p=0,001$, koefisiensi kontingensi 0,327, sehingga terdapat hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia ibu hamil TM III di Puskesmas Bagelen Kabupaten Purworejo.

Kata kunci: Jarak Kehamilan, Anemia Kehamilan

ABSTRACT

Anemia in pregnant women increases the risk of blood loss during delivery, making it more difficult to fight infection. Pregnancy interval is one of the factors that influence anemia. Based on the results of a preliminary study at the Bagelen Public Health Center, Purworejo Regency, 20 pregnant women, 8 anemic pregnant women, 12 non-anemic pregnant women. The purpose of the study was to determine the relationship between gestational distance and the incidence of anemia in pregnant women TM III at the Bagelen Health Center, Purworejo Regency. The research method uses a correlation study, a cross sectional research design, using primary and secondary data. The population is 112 pregnant women, purposive sample sampling technique with a total sample of 87. Data analysis using chi square test. The results showed that the pregnancy interval 2 years was not anemic 35 pregnant women, anemia 13 pregnant women. Pregnancy interval < 2 years without anemia 15 pregnant women, anemia 24 pregnant women. The results of the statistical chi square test (10.541) p value = 0.001, the contingency coefficient was 0.327, so that there was a relationship between pregnancy distance and the incidence of anemia in pregnant women with TM III at the Bagelen Health Center, Purworejo Regency..

Keywords: *Pregnancy Distance, Pregnancy Anemia*

PENDAHULUAN

Anemia pada kehamilan merupakan masalah nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia hamil disebut “potential danger to mother and child” (potensi membahayakan ibu dan anak), karena itu lah anemia memerlukan perhatian serius dari semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan pada ini terdepan (Putri dan Hastina, 2020).

Kehamilan beresiko yang salah satunya jarak kehamilan terlalu dekat (< 2 tahun). Jarak kehamilan merupakan interval waktu antara dua kehamilan yang beruntun dari seorang wanita. Jarak kehamilan yang terlalu pendek secara langsung akan memberikan efek terhadap kesehatan wanita maupun kesehatan janin yang dikandungnya. Ibu yang melahirkan anak dengan jarak yang berdekatan (< 2 tahun atau ≥ 10 tahun akan mengalami peningkatan resiko terhadap terjadinya perdarahan pada TM3, anemia, ketuban pecah dini serta dapat melahirkan bayi dengan berat badan rendah (< 2500 gram), (BKKBN, 2013).

Resiko 4 T dalam kehamilan yaitu terlalu muda atau primi muda. Terlalu tua (primi tua) dapat menyebabkan hipertensi selama kehamilan, pre eklamsi, ketuban pecah dini, BBLR, persalinan macet. Terlalu dekat (jarak kehamilan) jarak kehamilan satu dengan berikutnya kurang dari 2 tahun dapat menyebabkan

keguguran, anemia, BBLR, tidak optimalnya tumbuh kembang balita. Dan terlalu banyak anak (Gren Multi) dapat menyebabkan resiko perdarahan pasca persalinan, kelainan letak, persalinan letak lintang (Pratiwi, Nawangsari, 2020).

Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Bagelen Purworejo, didapat data bahwa dari 20 ibu hamil yang telah melakukan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Bagelen pada bulan Januari 2020, 9 ibu hamil dengan jarak kehamilan < 2 tahun (5 ibu hamil kadar Hb rata-rata 10,5 gr/dl dan 4 ibu hamil kadar Hb rata-rata 12 gr/dl), dan 11 orang dengan jarak kehamilan ≥ 2 tahun (3 ibu hamil kadar Hb rata-rata 10,7 gr/dl dan 9 ibu hamil kadar Hb rata-rata 11,5 gr/dl). Dapat disimpulkan dari data tersebut bahwa hampir semua ibu hamil dengan jarak kehamilan < 2 tahun menderita anemia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil TM III di Puskesmas Bagelen Kabupaten Purworejo.

Jarak adalah ruang sela (panjang atau jauh) antara dua benda atau tempat (KBBI, 2000). Menurut Sireger (2011) dalam Qurniyawati (2014), penentuan jarak memiliki anak sama halnya dengan penentuan jarak kehamilan yang didefinisikan sebagai upaya untuk menetapkan atau memberi batasan sela antara kehamilan yang lalu dengan kehamilan yang akan datang.

Menurut anjuran yang dikelurkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana (KBBKN) jarak kelahiran yang pendek akan menyebabkan seorang ibu belum cukup untuk memulihkan kondisi tubuhnya setelah melahirkan sebelumnya. Ini merupakan salah satu faktor penyebab kelemahan dan kematian ibu serta bayi yang dilahirkan. Bahwa resiko proses diproduksi dapat di tekan apabila jarak kehamilan minimal antara kelahiran 2 tahun.

Menurut Rochjati (2013) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jarak kehamilan (< 2 tahun dan ≥ 10 tahun) yaitu :

1. Hamil usia dibawah ≤ 16 tahun dan ≥ 35 tahun
2. Ibu hamil yang pernah mengalami atau bersalin secara *sectio caesaria*
3. Pola atau gaya hidup yang buruk
4. Pola seks yang tidak tepat
5. Komplikasi pada persalinan.

Anemia merupakan salah satu kelainan darah yang umum terjadi ketika kadar sel darah merah (eritrosit) dalam tubuh menjadi terlalu rendah. Hal yang dapat menyebabkan masalah kesehatan karena sel darah merah mengandung hemoglobin,yang membawa oksigen ke jaringan tubuh (Proverawati, 2018).

Anemia dalam kehamilan difenisikan sebagai kadar Hb , konsistensi Hb, atau hitung eritrosit dibawah batas “normal”. Namun nilai normal yang akurat untuk ibu hamil sulit di pastikan karena ketiga parameter laboratorium tersebut

bervariasi selama periode kehamilan. Umumnya ibu hamil dianggap anemik jika kadar hemoglobin < 11 gr/dl atau hematokrit kurang dari 33% (Prawirohardjo, 2018).

Tanda dan Gejala Anemia Dalam Kehamilan gejala awal biasanya tidak ada atau tidak spesifik (misalnya: kelelahan kelemahan, pusing, dispnea ringan dengan tenaga). Gejala dan tanda lain mungkin termasuk pucat, dan jika terjadi anemia berat akan mengalami takikardi atau hipotermi. Anemia meningkatkan resiko kelahiran prematur dan infeksi ibu postpartum. Banyak gejala anemia selama kehamilan seperti merasa lelah atau lemah, kulit pucat progresif dari kulit, denyut jantung cepat, sesak nafas, konsentrasi terganggu (Proverawati,2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil yaitu ada beberapa hal ,meliputi: umur, paritas, jarak kehamilan, status gizi, frekuensi antenatal care (ANC), status ekonomi,pengetahuan tingkat pendidikan,budaya dan dukungan suami (Ariyani,2016).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan studi korelasi (*correlation study*) dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan data primer dan sekunder. Jumlah populasi 112 ibu hamil pada bulan Januari-Mei 2021. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik **purposive sample** dengan sampel 87 ibu hamil .

HASIL PENELITIAN

1. Deskriptif

- a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Usia Responden Di Puskesmas Bagelen Kabupaten Purworejo.

Usia	F	%
20-35 tahun	73	83,9
>35 tahun	14	16,1
Total	87	100,0

Sumber : Data primer (2021)

Karakteristik usia responden dalam penelitian ini adalah 20-35 tahun sebanyak 73 ibu hamil (83,9%) dan >35 tahun sebanyak 14 ibu hamil (16,1%).

2. Analitik

- a. Analisis Univariat

1) Jarak Kehamilan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jarak Kehamilan Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Bagelen Kabupaten Purworejo

Jarak Kehamilan	F	%
≥ 2 tahun	48	55,2
<2 tahun	39	44,8
Total	87	100,0

Sumber : Data primer(2021)

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa ibu hamil dengan jarak kehamilan ≥ 2 tahun sejumlah 48 ibu hamil (55,2%) dan jarak kehamilan <2 tahun sejumlah 39 ibu hamil (44,8%).

1) Kejadian Anemia

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Bagelen Kabupaten Purworejo.

Status Anemia	F	%
Tidak anemia (Hb ≥ 11 gr/dl)	50	57,5
Anemia (<11 gr/dl)	37	42,5
Total	87	100,0 %

Sumber : Data sekunder (2021)

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa ibu hamil yang tidak anemia adalah 50 ibu hamil (57,5%) dan ibu hamil yang anemia 37 ibu hamil (42,5%).

b. Analisis Bivariat

Tabel 6. Tabulasi Silang antara Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Bagelen Kabupaten Purworejo

Jarak Kehamilan	Kejadian Anemia				Total	Chi Square
	Tidak Anemia		Anemia			
	f	%	f	%		
≥2tahun	35	40,22	13	14,94	48	55,16
<2 tahun	15	17,26	24	27,58	39	44,84
Total	50	57,48	37	42,52	87	100

Sumber : Data Primer dan Sekunder (2021).

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui jarak kehamilan ≥ 2 tahun yang tidak anemia yaitu 35 ibu hamil (40,22%) yang anemia 13 ibu hamil (14,94%). Sedangkan jarak kehamilan < 2 tahun tidak anemia 15 ibu hamil (17,26%) dan yang anemia 24 ibu hamil (27,58%). Setelah dilakukan analisa data didapat nilai Chi Square 0,001 ($< 0,05$) yang artinya ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil TM III di Puskesmas Bagelen Kabupaten Purworejo

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil penelitian yang terdapat dalam tabel 3 menunjukkan bahwa ibu hamil di Puskesmas Bagelen Kabupaten Purworejo berusia 20-35 tahun sejumlah 73 ibu hamil (83,9%), dan berusia > 35 tahun sejumlah 14 ibu hamil (16,1%).

Hal ini sesuai dengan teori Putri, Hastina (2020) menyatakan bahwa anemia dalam kehamilan berhubungan signifikan dengan umur ibu hamil. Semakin muda

dan semakin tua seorang ibu yang sedang hamil akan berpengaruh terhadap kebutuhan gizi yang diperlukan. Kurangnya pemenuhan zat-zat selama hamil terutama pada usia kurang dari 29 tahun dan lebih dari 35 tahun akan meningkatkan resiko terjadinya anemia.

Di Puskesmas Bagelen kabupaten Purworejo masih dijumpai ibu hamil dengan usia > 35 tahun, ini sebagian besar disebabkan oleh jarak kehamilan yang terlalu jauh dan usia ibu menikah sudah tua.

b. Jarak kehamilan

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat ibu hamil yang memiliki jarak kehamilan ≥ 2 tahun sejumlah 48 ibu hamil (55,2%). Sedangkan ibu hamil yang memiliki jarak kehamilan < 2 tahun sejumlah 39 ibu hamil (44,8%). Ini sejalan dengan teori BKKBN (2013) jarak kehamilan yang paling tepat adalah 2 tahun atau lebih. Jarak kehamilan yang pendek akan mengakibatkan belum pulihnya kondisi ibu setelah melahirkan sehingga memiliki resiko kelemahan dan kematian ibu.

Faktor-faktor resiko yang dapat terjadi yaitu seperti keguguran, anemia, bayi lahir belum waktunya, cacat bawaan, tidak optimal tumbuh kembang balita.

Dalam penelitian ini ada kesenjangan antara teori dan hasil penelitian dilahan. Masih dijumpai ibu hamil dengan jarak kehamilan <2 tahun, ini dikarenakan gagal menggunakan alat kontrasepsi dan dilarang menggunakan alat kontrasepsi oleh suami.

c. Anemia Pada Ibu Hamil

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa ibu hamil yang tidak anemia adalah 50 ibu hamil (57,5%) dan ibu hamil yang anemia 37 ibu hamil (42,5) dengan kadar Hb<11 gr/dl.

Menurut teori Prawirohardjo (2018) Anemia dalam kehamilan difenisikan sebagai kadar Hb, konsistensi Hb, atau hitung eritrosit dibawah batas “normal”, namun nilai normal yang akurat untuk ibu hamil sulit di pastikan karena ketiga parameter laboratorium tersebut bervariasi selama periode kehamilan. Umumnya ibu hamil dianggap anemik jika kadar hemoglobin <11 gr/dl atau hematokrit kurang dari 33%.

Penelitian ini sesuai dengan teori menurut Prawirohardjo (2018) di katakan anemia jika kadar Hb ibu hamil <11 gr/dl. Kurangnya pengetahuan ibu tentang makanan yang mengandung zat besi serta kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe menjadi salah satu penyebab ibu hamil mengalami anemia.

d. Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Tabulasi silang jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III dalam tabel 6 menunjukkan bahwa jarak kehamilan ≥ 2 tahun yang tidak anemia yaitu 35 ibu hamil (40,22%) yang anemia 13 ibu hamil (14,94%). Sedangkan jarak kehamilan <2 tahun tidak anemia 15 ibu hamil (17,26%) dan yang anemia 24 ibu hamil (27,58%).

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Bagelen Kabupaten Purworejo. Bila dilihat dari hasil menunjukkan *chi square* diperoleh *chi square* hitung 10,541. Setelah dibandingkan antara *chi square* hitung dan *chi square* tabel *chi square* hitung, didapat hasil *chi square* hitung lebih besar 10,541 dari pada *chi square* tabel yaitu 3,841, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Disamping itu bila dilihat pada *Asymp.sig* yaitu menunjukkan hasil 0,001 yang berarti $p < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dengan nilai $p = 0,001$ (nilai $p < 0,05$) yang berarti benar-benar ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Bagelen Kabupaten Purworejo. Kekuatan hubungan tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,327 hal ini menunjukkan ada tingkat hubungan yang rendah antara kedua variabel yaitu jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di

Puskesmas Bagelen Kabupaten Purworejo.

Menurut teori dari Mappaware, Nurmiati, dan Samsualam (2020) seorang wanita yang hamil dan melahirkan kembali dengan jarak kehamilan yang pendek dari kehamilan sebelumnya akan memberi dampak yang buruk bagi kesehatan ibu dan bayi. Hal ini disebabkan karena bentuk dan fungsi organ reproduksi belum kembali dengan sempurna sehingga fungsinya akan terganggu apabila terjadi kehamilan dan persalinan kembali. Jarak antara dua persalinan yang terlalu dekat menyebabkan meningkatnya anemia yang dapat menyebabkan BBLR, kehamilan preterm, dan lahir mati yang mempengaruhi proses persalinan dari faktor bayi. Jarak kehamilan yang terlalu jauh berhubungan dengan umur ibu.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rizka Heriansyah dan Nur Aliyah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jarak kehamilan di Puskesmas Bagelen Kabupaten Purworejo sebagian besar berjarak ≥ 2 tahun dengan jumlah sebanyak 48 ibu hamil (55,2%).
2. Kejadian anemia ibu hamil pada trimester III di Puskesmas Bagelen Kabupaten Purworejo sejumlah 37 ibu hamil (42,5%) dan 50 ibu hamil (57,5%) tidak anemia.
3. Ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di tunjukkan dengan hasil penelitian bahwa nilai $p=0,001$

($p<0,05$) sehingga hubungan tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien contingensi 0,327, yang mempunyai kekuatan hubungan rendah.

SARAN

1. Bagi Akademisi

Akademisi sebaiknya selalu menerapkan ilmu kebidanan sesuai dengan teori sejak dini, sehingga ketika menjadi bidan sudah bisa dan terbiasa melakukan tindakan sesuai dengan teori dan perkembangan ilmu yang terbaru.

2. Bagi Pasien

Klien sebaiknya selalu memeriksakan kehamilannya, mendengarkan dan menjalankan saran atau anjuran dari bidan serta menginformasikan semua ilmu yang sudah didapatkan pada orang lain. Selain itu klien seharusnya selalu memperhatikan keadaan ibu dan bayinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani R, Sarbini. 2016. Fator-faktor yang Mempengaruhi Anemia pada Ibu Hamil TM III di Wilayah Kerja puskesmas Mojolaban kabupaten Sukoharjo. <http://eprints.ums.ac.id/42421/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>. 15 Januari 2021.
- Mappaware N, Muchlis N, dan Samsualam. 2020. Kesehatan Ibu Dan Anak (Dilengkapi Dengan Studi Kasus dan Alat Ukur Kualitas Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak). Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Pratiwi L, Nawangsari H. 2020.
Modul Ajar dan Praktikum
Keperawatan Maternitas. Jawa
Barat: CV jejak.

Prawirohardjo S.2018. Ilmu
Kebidanan. Jakarta: P.T Bina
Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Proverawati A. 2018. Anemia dan
anemia Kehamilan. Yogyakarta:
Nuha Medika.

Putri Y,Hastina E. 2020. Asuhan
Keperawatan Maternitas Pada
Kasus Komplikasi Kehamilan,
Persalinan Dan Nifas. Jawa
Tengah. CV. Pena Persada.